

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH DASAR KELAS TINGGI DENGAN MENENTUKAN IDE POKOK PARAGRAF MELALUI METODE *CONCENTRATED LANGUAGE ENCOUNTER*

Muhammad Rizal Fauzi

PGSD IKIP SILIWANGI
fauzi@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

The main basis in reading comprehension is being able to determine main idea in a paragraph. Determining main idea of a paragraph in a reading is quite difficult to do for elementary students, it needs an analysis so students can determine the main idea of a paragraph. This study aims to explicitly elaborate the theoretical basis as well as the practical application of the Concentrated Language Encounter (CLE) method to students' reading comprehension abilities in determining the main ideas of reading paragraphs. The analytical in this research uses the Library Research method by comparing and simultaneously researching the literature of research from three different research, as well as releasing it on the basis of reading comprehension theory (reading comprehension). The results of this research elaborate students' reading comprehension ability by determining the main idea of paragraphs through the CLE method which includes: 1) The concept of reading comprehension; 2) reading comprehension characters in high grade elementary school students; 3) determine the main idea of the paragraph as a parameter of students' reading comprehension; 4) learning syntax with the CLE method; 5) the implications of the CLE method for students' reading comprehension; 6) research on the results of the implementation CLE method in language learning.

Keywords: Reading Comprehension, Determining Main Idea, Concentrated Language Encounter (CLE).

Abstrak

Dasar utama dalam memahami sebuah bacaan adalah mampu menentukan sebuah ide/gagasan pada sebuah paragraf. Bagi siswa sekolah dasar, menentukan gagasan utama atau ide pokok paragraf pada sebuah bacaan merupakan hal yang cukup sukar dilakukan, perlu upaya analisis agar siswa dapat menentukan gagasan utama pada sebuah paragraf. Penelitian ini bertujuan mengelaborasi secara eksplisit landasan teori sekaligus penerapan secara praktis metode Concentrated Language Encounter (CLE) terhadap kemampuan pemahaman membaca siswa dalam menentukan ide pokok paragraf bacaan. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode *Library Research* dengan cara mengkomparasikan sekaligus mengkritisi literatur hasil riset yang telah dilakukan dari tiga peneliti berbeda, sekaligus merelevansikannya dengan landasan teori *reading comprehension* (membaca pemahaman). Hasil penelitian ini terelaborasinya kemampuan pemahaman membaca siswa dengan cara menentukan ide pokok paragraf melalui metode CLE yang meliputi: 1) Konsep membaca pemahaman; 2) karakter membaca pemahaman pada siswa SD kelas tinggi; 3) menentukan ide pokok paragraf sebagai parameter membaca pemahaman siswa; 4) sintak pembelajaran dengan metode CLE; 5) implikasi metode CLE terhadap pemahaman membaca siswa; 6) riset hasil implementasi metode CLE dalam pembelajaran bahasa.

Kata Kunci: Membaca Pemahaman, Menentukan Ide Pokok, *Concentrated Language Encounter* (CLE).

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca menjadi salah satu aspek penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa di sekolah dasar. Membaca adalah proses yang dilakukan untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis terhadap pembaca melalui media tulis (Tarigan, 2008). Artinya melalui kegiatan membaca seseorang akan mendapatkan berbagai informasi sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan. Hal senada disampaikan Farr (2013) (dalam Radesi, 2016) bahwa melalui kegiatan membaca siswa akan belajar bernalar dan memperoleh informasi-informasi penting yang menjadi sarana untuk menunjang kemampuan mereka dalam memahami pengetahuan yang mereka pelajari, juga mampu mengintegrasikannya dengan pengalaman sehari-hari.

Di sekolah dasar kegiatan membaca merupakan suatu kegiatan yang wajib dilakukan oleh setiap siswa, terutama di kelas tinggi yakni kelas 4,5, dan 6, bahkan tahun 2015 secara khusus Kemendikbud meresmikan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi kegiatan wajib (membaca) di setiap satuan pendidikan sekolah dasar (Wiedarti, 2016). Kegiatan membaca juga menjadi salah satu proses *transfer of knowledge* karena pada kegiatan membaca seorang pembaca (*receiver*) akan berusaha berkomunikasi dengan penulis (*sender*) melalui bahasa tulisan, di sanalah timbul proses elaborasi pembaca dalam memahami setiap teks yang dibaca (Rahman, 2016).

Salah satu kunci untuk memperoleh berbagai informasi dalam bacaan adalah kemampuan pemahaman dalam membaca. Kemampuan pemahaman dalam membaca akan menjadi faktor utama untuk memahami dan mengimplementasikan apa yang terdapat dalam bacaan. Namun, tidak mudah bagi siswa sekolah dasar untuk memperoleh pemahaman dalam membaca, karena pada dasarnya kegiatan membaca merupakan proses rumit yang melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Hall, 2012), artinya membaca merupakan kegiatan kompleks yang melibatkan *multi ability*, seorang siswa tidak hanya melafalkan bacaan namun mampu menganalisis bentuk-bentuk kalimat, mengintegrasikan antar kalimat, mengidentifikasi gagasan utama, serta mampu mensistesis dengan cara menyimpulkan sebuah bacaan (Graesser, 2015 dalam Kondeou P, 2016).

Urgensi pembelajaran membaca bagi siswa SD menjadi suatu pilar utama dalam membuka wawasan siswa dalam memperoleh pengetahuan. Kegiatan membaca pemahaman menjadi salah satu kemampuan siswa dalam menguasai isi bacaan, tidak jarang ketika siswa sudah mengikuti kegiatan membaca, namun mereka masih merasa kesulitan dalam menentukan ide pokok atau gagasan utama minimal dalam satu paragraf. Menentukan ide pokok pada suatu paragraf merupakan proses berpikir tingkat tinggi, karena ada upaya analisis dan sistesis siswa dalam menentukan satu kesimpulan hingga ditarik menjadi satu kata kunci (Ratanavich, 2015 & Damaianti, 2016).

Pendapat lain berkaitan dengan membaca pemahaman, Santrock (2012) mengungkapkan bahwa kemampuan membaca usia sekolah dasar sudah sampai kepada tahap membaca inferensial, di mana seorang siswa sudah memiliki kemampuan analitis pemahaman struktur kata bacaan, mengidentifikasi gagasan pada kalimat, penguasaan tata bahasa, kemampuan mengintegrasikan antar kalimat, hingga mampu menilai terhadap kelogisan suatu bacaan. Pendapat tersebut mengindikasikan bahwa, kemampuan membaca siswa SD di kelas tinggi pada khususnya, sudah memiliki kemampuan kognitif yang cukup baik, hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan siswa dalam menganalisis pemahaman bacaan berdasarkan identifikasi

ide-ide pokok bacaan, mengintegrasikan antar kalimat, bahkan sudah mampu melakukan sintesis dari teks yang siswa baca.

Bertemali dari rangkaian prespektif teori di atas berbanding terbalik dengan data yang disajikan dari hasil *Program of International Student Assesment (PISA)* yang dirilis dari *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD, 2015)*. Data PISA tersebut menunjukkan hasil asesmen literasi yang diikuti 72 negara menempatkan Indonesia pada peringkat ke 64, padahal berdasarkan data *United Nation Development Program (UNDP)* tahun 2014-2016 tingkat kemelekan huruf masyarakat Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya dengan rata-rata 94%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tuntasnya seorang siswa dalam membaca belum tentu memberikan kemampuan pemahaman yang baik, karena salah satu parameter *reading comprehension* yaitu mampu melakukan analisis dan sintesis terhadap satu bacaan, sehingga siswa paham terhadap topik yang menjadi gagasan utama (Rayner, 2018).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu suatu metode atau pengembangan metode dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa di SD, agar siswa tidak hanya unggul dalam membaca, melainkan mampu meningkatkan ketajaman analisis dan sintesis dalam membaca. Metode *Concentrated Language Encounter (CLE)* merupakan salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan menentukan ide pokok/gagasan utama dalam membaca, sehingga berpotensi besar dalam meningkatkan membaca pemahaman siswa (Rizal, 2018). Hal tersebut terbukti pada tahun 1992 CLE menjadi salah satu metode primadona yang dikembangkan di Australia dalam pembelajaran bahasa Inggris, mengingat bahwa CLE cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kala itu (Gray dan Walker, 1992). Kemudian pada tahun 2013-2015 metode CLE dikembangkan di Thailand dan memberi implikasi yang cukup signifikan dalam penguasaan bahasa Inggris siswa SD di sana (Ratanavich, 2016).

Tujuan dari penelitian ini melakukan analisis teoritis dan praktis (hasil penelitian) terhadap 1) konsep membaca pemahaman; 2) karakter membaca pemahaman pada siswa SD kelas tinggi; 3) menentukan ide pokok paragraf sebagai parameter membaca pemahaman siswa; 4) sintak pembelajaran dngan metode CLE; 5) implikasi metode CLE terhadap pemahaman membaca siswa; 6) riset hasil implementasi metode CLE dalam pembelajaran bahasa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Library Research* atau studi kepustakaan. Kajian pustaka/studi pustaka yang diterapkan dalam metode penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai literatur yang bersifat relevan dan informatif dengan variable-variabel yang dikaji baik secara kualitatif maupun kuantitatif seperti buku, jurnal, naskah/dokumen penelitian, dan material lain yang mendukung (Mirzakon, 2018).

Studi pustaka juga berarti proses penelaahan secara mendalam terhadap teori dan fakta hasil penelitian hingga seorang peneliti mampu menemukan titik simpulan yang mampu memberikan tambahan atau keritikan terhadap teori atau hasil penelitian terdahulu, sehingga gagasan yang muncul bersifat konstruktif (Sugiyono, 2014).

Secara prosedural, penelitian studi pustaka ini ditujukan untuk mengetahui konsep tentang membaca pemahaman siswa melalui penentuan ide pokok paragraf dan konsep pelaksanaan metode *Concentrated Language Encounter (CLE)*. Oleh karena itu, peneliti mengadaptasi langkah-langkah penelitian pustaka (Arikunto, 2013) kedalam tahapan berikut:

- 1) Penentuan topik kajian
- 2) Identifikasi dan eksplorasi literatur/informasi
- 3) Penentuan focus riset
- 4) Penghimpunan dan pengolahan sumber data
- 5) Penyajian data
- 6) Penyusunan laporan

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis konten. Analisis konten dilakukan untuk memperoleh data inferensial yang sah dan dapat diteliti/dikaji kembali berdasarkan konteks yang berlaku, artinya teknik analisis konten ini sangat sesuai untuk mengembangkan kajian keilmuan agar memberi kesempatan kepada setiap peneliti untuk mengambil prespektif berdasarkan konteks yang berbeda (Moleong, 2013 & Mirzaqon, 2018).

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Proses identifikasi, eksplorasi, dan elaborasi penelitian dilakukan secara bertahap, agar analisis konten yang diperoleh sebisa mungkin menghindari kekeliruan teori. Oleh karena itu, peneliti membagi beberapa sub hasil kedalam 6 pembahasan utama di antaranya:

1. Konsep Membaca Pemahaman.

Empat keterampilan berbahasa pada dasarnya merepresentasikan optimalisasi kemampuan manusia dalam menggunakan *language devices* (alat berbahasa) sebagai sarana dalam melakukan proses komunikasi, baik melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis (Rizal, 2017).

Alonzo (2009) mengungkapkan terdapat tiga tingkatan membaca pemahaman yang berbeda yaitu literal, inferensial dan evaluatif. Pemahaman literal adalah pemahaman tingkat pertama, atau pemahaman yang menuntut pembacanya mengetahui informasi secara eksplisit yang terdapat dalam bacaan, artinya pembaca hanya membaca dan mengenal saja tanpa mendalaminya. Pemahaman inferensial adalah pemahaman pemahaman yang mengharuskan seorang pembaca untuk lebih interaktif dengan teks yang dibaca, selain itu pembaca juga dituntut untuk memahami informasi yang tersirat dalam teks. Sedangkan pemahaman evaluatif adalah pemahaman yang menuntut pembaca bersikap kritis terhadap bacaan dengan cara mencari dan memperoleh informasi dari bacaan secara eksplisit baik yang tersurat maupun yang tersirat sekaligus mampu menghubungkan informasi bacaan dengan argumen dari sumber lain.

Secara konvensional membaca pemahaman merupakan membaca kognitif (membaca untuk memahami), memahami dan berinteraksi dengan isi bacaan yang hendak penulis sampaikan. Dalam aspek membaca pemahaman Ganke dan Fisher dalam (Hall, 2012) mengungkapkan bahwa membaca pemahaman tidak sekedar ujaran atau pelafalan semata, melainkan ada kompetensi lain yang dituntut terhadap peserta didik seperti mampu mengidentifikasi gagasan utama dalam setiap paragraf, menganalisis bentuk paragraf dan kalimat pendukungnya, mengevaluasi bukti serta mampu menilai sumber berdasarkan argument atau dikenal pula sebagai proses metakognitif.

Proses meta kognitif merupakan rangkaian proses kemampuan berpikir, menalar sekaligus menintegrasikan rangkaian bacaan dengan pengalaman yang diperoleh sebelumnya. Pearson

dan Johnson (1978: 24) (dalam Rahman, 2016) menjelaskan, *Comprehension is building bridges between the new and the known*. Artinya bahwa konstruksi pemahaman seorang pembaca sangat dipengaruhi dari hasil pengalaman yang ia peroleh, dimana hal tersebut akan menjadi latar belakang pengetahuan pembaca. Rahman (2016) menjelaskan memori-memori pengetahuan pembaca saat proses membaca berlangsung akan dibangkitkan kembali, hal ini lah yang disebut dengan skemata. Skema-skema yang terdapat pada diri pembaca akan membantu pula terhadap kemampuan mereka dalam mengkonstruksi pemahaman dari bacaan yang ia peroleh.

2. Karakter membaca pemahaman pada siswa SD kelas tinggi.

Kemampuan membaca pada siswa kelas tinggi di SD merupakan bagian dari perkembangan bahasa pada tahap membaca lanjutan pasca membaca permulaan di kelas rendah (Hartati, 2016). Oleh karena itu, secara karakteristik kemampuan membaca siswa kelas tinggi akan memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan kelas rendah. Salah satu perbedaan yang cukup signifikan adalah tahapan kemampuan membaca pada usia kelas 1-3 yaitu ada pada proses penyempurnaan sintatik, yaitu kemampuan dalam mengenal berbagai bentuk kalimat pada setiap teks wacana. Sedangkan pada siswa kelas tinggi, mereka sudah ada pada fase semantik yaitu kemampuan anak dalam membaca setiap kalimat dan mampu membedakan setiap maksud dan tujuannya (Chomsky, 1970) (dalam Abidin, 2015).

Kompleksitas dalam kegiatan membaca di SD kelas tinggi seperti yang telah dijelaskan di atas, menandakan bahwa betapa banyaknya aspek-aspek kognitif dan metakognitif yang berperan saat proses membaca berlangsung. Oleh karena itu, Santosa (2009, hlm. 36) menjelaskan, aspek-aspek dalam kegiatan membaca pemahaman khususnya di kelas tinggi melibatkan:

- a) aspek sensori yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis.
- b) aspek perseptual yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol.
- c) aspek skemata yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada.
- d) aspek berpikir yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari, dan
- e) aspek afektif yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca.

Kelima aspek membaca pemahaman tersebut tentunya tidak begitu saja berproses, diperlukan faktor lain agar sensitifitas kemampuan membaca pemahaman siswa semakin terlatih dengan baik, salah satunya proses pembelajaran membaca yang terus berulang dilatihkan menggunakan teknik tertentu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Siti Saroh (2016: 12), untuk memahami suatu bacaan dapat diukur dengan cara melakukan kegiatan bahasa dalam proses pembelajaran. Rahim (2008) menjelaskan, bahwa kegiatan bahasa dapat berupa menyimak (mendengarkan), membaca, menulis hingga berbicara. Semua kegiatan itu dilakukan melalui hasil pemahaman siswa sendiri dengan cara beradaptasi dan melakukan interaksi dengan teman sebayanya / kelompok belajarnya.

Untuk memperkuat teori karakter membaca pada siswa kelas tinggi, *United States Agency for International Development* (USAID, 2015) dan M Labrozy (2016) menjelaskan bahwa karakteristik membaca usia kelas tinggi harus memenuhi setandar berikut: (1) membaca secara lancar dan cepat; (2) menggunakan tanda baca dan kelompok-kelompok kata; (3) memahami maksud dan tujuan penulis; (4) menceritakan urutan peristiwa dalam bacaan dengan bahasa

sendiri; (4) bisa meramalkan isi bacaan; (5) mengkritisi isi bacaan; (6) dapat membuat dugaan-dugaan tentang cerita dan (7) menunjukkan keberanian membaca tanpa rasa takut salah. Dari indikator-indikator tersebut sudah sangat jelas bahwa, kemampuan *input* (proses) dan *output* (hasil) harus dapat dioptimalkan dengan cara memaksimalkan kemampuan *critical thinking* siswa mulai dari mengidentifikasi bacaan, mengeksplorasi tiap paragraf, kalimat, hingga kata-perkata pada setiap bacaan.

3. Menentukan ide pokok paragraf sebagai parameter membaca pemahaman siswa; Ide pokok atau gagasan utama pada paragraf bacaan menjadi salah satu aspek terpenting yang mampu mengembangkan setiap bacaan. Melalui sebuah ide pokok seorang penulis mampu mengembangkan tulisan lebih terstruktur dan fokus pada pembahasan sesuai acuan gagasan utama. Oleh karena itu, saat pembaca mampu menentukan topik bacaan pada paragraf, artinya ia sudah memahami konteks bacaan yang ia cerna, sehingga semakin tinggi pemahaman seorang pembaca, maka semakin cepat ia mampu menyimpulkan bacaan menjadi sebuah kalimat utama dan kata kunci (Monterey Peninsula College Reading Center, 2014).

Pada kesempatan lain Wilawan (2012) menjelaskan, "*The main idea is the main point or the central thought of the reading selection. It is usually a complete sentence that includes the gist of every idea from the paragraph*". Ia menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ide pokok ialah pokok pembicaraan atau pemikiran utama pemilihan bacaan, biasanya kalimat lengkap yang mencakup inti setiap gagasan dari paragraf. Aulls (1978) dalam (Willawan, 2012) menjelaskan bahwa ide pokok merupakan kalimat kunci yang berpengaruh terhadap pengembangan kalimat lainnya pada suatu paragraf, hal tersebut biasanya tersurat atau tersirat.

Ide pokok seperti yang telah disinggung di atas, merupakan suatu gagasan dalam suatu paragraf yang menerangkan inti dari suatu paragraf. Adapun pendapat Wahyu Khoerudin dkk (2005, hlm. 116) menjelaskan penuturan gagasan pada suatu tulisan dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu penceritaan (narasi), pelukisan (deskripsi), pemaparan (eksposisi), dan pembahasan (argumentasi). Keempat cara ini merupakan cara yang lazim dan baku yang sering dilakukan setiap penulis, sehingga sajian bacaan pada suatu teks memiliki variasi yang berbeda-beda.

Kembali kepada ide pokok/gagasan utama, kesimpulan utama yang didapatkan dari pendapat Rahardi (2002, hlm. 158) dan Vegh, Ladislav, & Veronika Stoffová (2017, hlm. 123) bahwa ide pokok harus dikemas dalam sebuah kalimat, yakni kalimat topik atau kalimat utama, dari kalimat topik itulah menjadi kalimat-kalimat penjelas dituliskan atau dilisankan, banyak tidaknya kalimat penjelas tergantung ketajaman intuisi lingual penulis akan menuntaskan ide pokok yang dijabarkan. Jadi jika ditarik kesimpulan bahwa ide dalam suatu tulisan terdiri dari dua unsur ide, yaitu ide pokok/gagasan utama yang merupakan dasar pengembangan suatu paragraf dan ide penjelas merupakan gagasan yang menguraikan/menjelaskan ide pokok, dengan demikian kemampuan dalam mengidentifikasi sebuah ide pokok / gagasan utama dalam sebuah paragraf akan menjadi kunci dasar dalam membaca pemahaman (Aulls, 1978; Harris & Sipay, 1980; Jolly, 1974) dalam (Chou dan Milligan, 1984).

Secara implisit Hall (2012), Tarigan (2013), dan Tampubolon (2016) menyimpulkan bahwa pemahaman membaca dapat siswa raih dengan cara mengidentifikasi gagasan utama dalam struktur teks terkecil dalam paragraf, kemudian menentukan ide pokok paragraf, menganalisis bentuk-bentuk kalimat utama dan kalimat penjelas, hingga mampu membuat suatu simpulan dari paragraf yang telah dibaca. Jika suatu pemahaman dalam proses membaca mampu siswa raih maka skemata yang terdapat pada siswa akan terasah, karena akan membangkitkan

kembali pemahaman-pemahaman berdasarkan pengalaman yang telah siswa peroleh (Brook, 2016).

Indikator seorang siswa mampu menentukan ide pokok paragraf dapat dilihat berdasarkan komponen-komponen berikut (Tampubolon, 2015):

- a) menentukan kata kunci pada paragraf;
- b) mengidentifikasi kalimat utama pada paragraf;
- c) menentukan kalimat penjelas;
- d) menentukan simpulan yang tepat pada paragraf.

Indikator di atas merupakan sebuah parameter siswa mampu memahami isi bacaan, mengingat proses pemahaman siswa tidak terjadi secara instan, melainkan melibatkan kompleksitas cara berpikir siswa. Dengan demikian jika siswa sudah paham terhadap indikator di atas maka siswa akan dengan mudah dan cepat menentukan ide pokok dalam paragraf. Sebagai penegasan bahwa indikator-indikator tersebut akan menjadi landasan siswa dalam menentukan ide pokok, karena pada dasarnya membaca pemahaman merupakan keterampilan aktivitas mentransfer ide utama penulis dari teks ke dalam otak pembaca, dan inilah inti dari pemahaman membaca (Grabe, 2009) dalam (Al-Rasheed, 2014).

4. Pengertian dan Sintak pembelajaran Metode CLE;

Concentrated Language Encounter merupakan salah satu metode pembelajaran yang berhasil dikembangkan dari model pembelajaran *scaffolding* dan *wholelanguage* oleh Gray pada tahun 1970. Metode ini pada dasarnya merupakan *immersion learning* atau proses pembelajaran yang melibatkan siswa sebagai subjek utama dalam kegiatan pembelajaran bahasa (Gray dan Walker 1992).

Secara praktis CLE bertujuan untuk menghasilkan suasana belajar dan pembelajaran yang inovatif di mana siswa memahami bacaan yang ia baca dengan bahasa mereka, bertukar gagasan mengenai isi bacaan, serta mampu secara aktif mengungkapkan pendapat dari apa yang ia pelajari, hal ini lah yang diharapkan secara signifikan dalam kegiatan kebahasaan siswa. Konsep model pembelajaran CLE ini dianggap sukses karena siswa ditempatkan pada situasi pembelajaran untuk melakukan hal-hal yang menantang seperti melakukan kegiatan-kegiatan secara kolaboratif, komunikatif, dan kreatif, namun menariknya model ini disajikan secara berjenjang atau secara *scaffolding* (Rattanvich, 2015).

Azoa (2000) menjelaskan bahwa, model CLE disajikan melalui *scaffolding* dengan alasan agar kemampuan siswa semakin meningkat, maka tidak asing lagi jika pendekatan model pembelajaran ini dilakukan secara konstruktivisme yang mengacu pada teori Vigotsky, bahwa kemampuan kognitif siswa pada dasarnya akan pasif jika tidak ada aktivitas secara sosial, hal tersebut berarti kemampuan kognitif individu akan semakin meningkat jika terlibat dalam kegiatan secara sosial (Syahril, 2014). Dengan demikian jelas bahwa pembelajaran CLE secara ideal disajikan secara berkelompok, untuk menambah tantangan dan meningkatkan kemampuan siswa maka metode *scaffolding* menjadi bagian dari model ini.

Pada kegiatan pembelajaran model CLE ini memiliki tiga tahapan utama, di mana setiap tahapan disesuaikan berdasarkan jenjang kemampuan anak dalam membaca. Rattanvich (1992) (dalam Promnont, 2015) menjelaskan tiga tahapan utama pembelajaran instruksional dalam pembelajaran CLE di antaranya:

- a. Tahap Dasar (Tahap Membaca Permulaan)

Kegiatan pokok CLE pada tahap dasar atau tahap ini yaitu secara khusus ditujukan terhadap usia siswa kelas rendah yaitu usia kelas 1 sampai kelas 3 sekolah dasar, karena pada usia ini adalah tahapan usia membaca permulaan dimana siswa baru mengenal beberapa kata, suku kata dan kalimat yang sangat sederhana. Hal yang harus menjadi catatan di tahap ini adalah penyajian kegiatan pembelajaran membaca harus semenarik mungkin agar siswa tertantang untuk semangat dan lebih antusias.

Pada tahap ini siswa dituntut agar mampu membaca beberapa teks sederhana yang disiapkan guru, kemudian belajar mengungkapkan isi bacaannya melalui pemahaman bahasa sendiri. Kemudian siswa harus mampu menulis beberapa jenis teks singkat serta mampu mengamati bahasa tulis. Di akhir *syntax* pada pembelajaran ini siswa secara berkelompok harus mampu membuat big book di mana strukturnya terdapat gambar dan bacaan sesuai gambar tidak lebih dari 2-4 kata, kegiatan ini harus melalui bimbingan guru (Walker dan Rattanvich, 1992).

b. Tahap 2 (Tahap Membaca Menengah / Pasca Membaca Permulaan)

Pada tahap ini Promnont dan Rattanavich (2015) menjelaskan siswa akan disajikan dengan pembelajaran bahasa yang berbasis pada pengalaman, artinya pada tahap usia ini siswa sudah memiliki pengalaman bahasa yang jauh lebih tinggi dari kelas rendah, juga memiliki keterampilan membaca dan menulis yang relatif lebih baik. Hal ini bertujuan untuk memperluas jangkauan jenis teks berdasarkan pemahaman bahasa mereka dari hasil pemerolehan bahasa dalam kegiatan sehari-hari. Termasuk membantu mereka meningkatkan kreativitas membaca dan menulis.

c. Tahap 3 (Tahap Membaca Tingkat Tinggi)

Pada tahap 3 yaitu diperuntukan bagi siswa jenjang tingkat tinggi, dengan kemampuan membaca dan menulis tingkat tinggi. Rangkaian kegiatan pembelajaran pada tahap ini dipersiapkan untuk mengasah kemampuan analisis membaca dan menulis tingkat tinggi, namun tetap disajikan berdasarkan teknik *scaffolding*, sehingga pemahaman yang diperoleh siswa tetap berjenjang mulai dari level mudah hingga level yang memiliki kesulitan tingkat tinggi.

Promnont (2015) menambahkan tahap 3 pada model CLE ini siswa tidak hanya sekedar memperoleh pengetahuan baru, akan tetapi siswa dapat memperoleh pengalaman dalam menggunakan cara ilmiah untuk mencari tahu berbagai materi pelajaran, juga mampu melaporkan apa yang telah didapatkan selama proses kegiatan pembelajaran CLE berlangsung.

Secara instruksional Rattanavich (2015) mengungkapkan tahap pembelajaran CLE dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1.

Phases of instruction in CLE (Rattanavich, 2015)

Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3
1. Membacakan teks cerita pada siswa.	1. Menganalisis jenis bacaan.	1. Survey struktur bacaan, analisis isi bacaan, meninjau kosa kata baru yang belum diketahui.
2. Mendiskusikan kembali cerita yang telah dibacakan.	2. Mengintegrasikan bacaan dengan pengalaman pribadi.	2. Membuat kerangka tulisan dari refleksi
3. Bernegosiasi dengan kelompok terkait bacaan.	3. Merundingkan isi teks bacaan.	

<p>4. Membuat <i>Big Book</i> (konten disesuaikan disesuaikan).</p> <p>5. Permainan bahasa dan aktivitas lainnya.</p>	<p>4. Menganalisis secara kritis terhadap teks bacaan.</p> <p>5. Aktivitas bahasa dan elaborasi.</p>	<p>yang terdapat dalam teks.</p> <p>3. Membuat catatan.</p> <p>4. Memadukan latihan menulis.</p> <p>5. Mengedit tulisan.</p> <p>6. Menyalin akhir dan elaborasi.</p>
---	--	--

Dari kategorisasi sintak CLE di atas, kategori ke 2 menjadi sintak yang tepat saat diterapkan di siswa SD kelas tinggi, karena secara karakteristik dan tahapan pembelajaran mampu menyesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif siswa. Rtanavich (2015) menegaskan bahwa upayakan guru dalam mengimplementasikan CLE saat pembelajaran bahasa harus benar-benar disesuaikan dengan kondisi/perkembangna bahasa siswa, meski ada beberapa tahapan yang harus dimodifikasi tidak jadi masalah, selama prinsip pembelajarannya mengacu pada tahapan CLE.

5. Implikasi metode CLE terhadap pemahaman membaca siswa;
Konsep CLE yang dikembangkan Walker (1992) secara implikatif memberikan pengaruh yang cukup signifikan terutama pada aspek pengembangan literasi siswa SD. Beberapa hal yang menjadikan metode ini cukup signifikan terhadap perkembangan literasi siswa yaitu didasari dengan pemaduan berbagai aktivitas bahasa. Radesi (2015) menjelaskan, bahwa hal yang cukup menarik dalam kegiatan CLE adanya konsep *Wholanguage* yakni pelibatan seluruh kegiatan berbahasa melalui empat keterampilan berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, kemudian digabungkan dengan tahapan demi tahapan kegiatan secara kolaboratif sehingga proses pembelajaran yang berlangsung dapat dinikmati oleh siswa.

Dampak dari implementasi metode CLE terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian (Promnont dan Rattanavich, 2015 & Radesi, 2015):

- a. mengembangkan keterampilan literasi siswa dan guru;
- b. meningkatkan minat baca sekaligus kreativitas menulis siswa;
- c. mengembangkan sikap ilmiah dan daya imajinasi siswa karena mereka bereksplorasi dan mengelaborasi kebenaran teori yang terdapat dalam bacaan sekaligus mengintegrasikannya dengan pengalaman masing-masing;
- d. mengembangkan rasa percaya diri melalui kegiatan secara kooperatif dengan kelompok dengan cara mengungkapkan gagasan masing-masing;
- e. menjadikan belajar lebih menantang namun tetap bermakna dan menyenangkan karena kegiatan berpusat pada siswa dan dilatih secara terus menerus dengan cara berjenjang (*scaffolding*).

Adapun keunggulan lain yang diungkapkan Gray dan Cazden (1992) (dalam Ratanavich & Sowlak, 2016) bahwa dalam pembelajaran CLE, siswa akan lebih aktif dalam membangun pengetahuan, juga membangun komunikasi yang intens antara guru dan siswa untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, pendapat, tanggung jawab, dan saling menghormati terhadap gagasan yang dibangun dalam forum diskusi.

Dampak dari penerapan CLE ini tentunya tidak dapat secara instan, perlu rangkaian proses yang cukup panjang. Rayner (2017) menjelaskan, dampak kesadaran literasi tidak dapat diukur secara singkat karena pada proses pembelajaran bahasa ada tahapan penerapan budaya, di mana

prosesnya harus secara konsisten dan terpantau pelaksanaannya. Hal senada disampaikan Abidin (2015) bahwa kegiatan pembelajaran bahasa/literasi di SD

6. Riset hasil implementasi metode CLE dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar. Pada mulanya pembelajaran *Concentrated Language Encounter* (CLE) digagas oleh Brain Gray di Australia pada tahun 1970. CLE diimplementasikan ke dalam pembelajaran berawal dari rendahnya aktivitas literasi siswa SD dan taman kanak-kanak Aborigin kota Alice, hal tersebut dibuktikan dengan rendahnya aktivitas membaca, padahal hamper sebagian siswa memiliki kemelekan huruf yang tinggi, namun tidak terasa dampak dari hasil kegiatan pembelajaran bahasa terhadap siswa, terutama pada aspek kemampuan membaca pemahaman (*reading comprehension*).

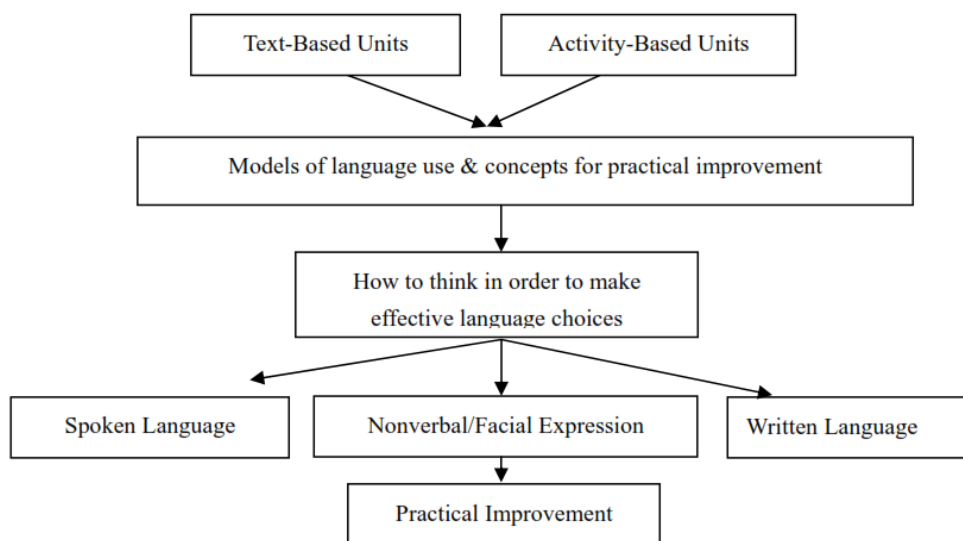
Konsep dasar CLE pada mulanya diujikan Gray melalui pemaduan dua kegiatan, kegiatan membaca tradisional, dengan melatih kemampuan berbicara menggunakan bahasa sendiri. Prinsip pertama yang Gray lakukan, setelah siswa selesai membaca, mereka diajak untuk menghubungkan dengan pengalaman selama kegiatan di rumah. Siswa diajak untuk mengintegrasikan secara kontekstual pemahaman yang diperoleh setelah membaca, kemudian menceritakan kembali hasil bacaan dengan bahasa sendiri (bahasa ibu) dan bahasa nasional.

Dampak yang diperoleh selama penelitian 10 tahun, memberikan perubahan yang cukup signifikan dalam aktivitas literasi di setiap sekolah TK dan SD di kota Alice. Setiap proses pembelajaran bahasa, siswa cenderung lebih aktif, karena mereka akan diajak untuk saling berkomunikasi dengan teman sebaya, membaca kemudian bertukar gagasan, serta pengalaman yang berkaitan dengan hasil membaca siswa. Kegiatan pembelajaran CLE yang difokuskan Gray (1970) dalam pembelajaran bahasa meliputi kegiatan:

- a. Mempelajari teks transaksional/teks percakapan atau teks komunikasi yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mempelajari teks deskriptif dan naratif yang digunakan sebagai sarana dalam kegiatan pembelajaran menulis.
- c. Mempelajari teks sastra seperti produk-produk sastra seperti puisi, cerpen, sajak dan lain-lain

Di periode berikutnya CLE mulai berkembang di Asia. Thailand merupakan salah satu pengembang metode CLE. Sowalak Ratanavich (1992) mencoba mengadaptasi CLE yang kemudian diterapkan di Thailand sejak 1992 pada seluruh jenjang pendidikan mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan sekolah menengah. Latar belakang proses implementasi dan riset penerapan CLE dalam setiap pembelajaran bahasa dilakukan sebagai upaya Ratanavich (2015) dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa di sekolah.

Aspek pengembangan yang dilakukan Ratanavich (2015) terhadap kegiatan CLE sudah mencoba menjadikan CLE sebagai langkah-langkah yang menjadikan kegiatan pembelajaran bahasa lebih efektif seperti yang digambarkan pada skema berikut.



Gambar 1. Proses Pembelajaran CLE (Ratanavich, 2015)

Dalam penelitiannya Ratanavich mencoba menyetarakan kemampuan literasi sekolah perkotaan dengan sekolah yang berada di pedesaan, melalui implementasi CLE dalam setiap kegiatan pembelajaran terutama pada pembelajaran bahasa. Penelitian eksperimen yang dilakukan Ratanavich selama 6 tahun di 4 provinsi yang berbeda. Hasilnya data yang diperoleh dari 44 kelas eksperimen melalui pembelajaran CLE memperoleh nilai dan proses adaptasi budaya literasi yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol sebanyak 47 kelas dengan penerapan metode tradisional dalam pembelajaran bahasa. Point utama yang diperoleh dari hasil penelitian dengan menerapkan CLE di Thailand, siswa memiliki peluang lebih banyak dalam belajar untuk berpartisipasi, bermain, tukar pendapat, saling menghargai pendapat (kegiatan sosial), keberanian berekspresi, dan mampu mendemonstrasikan. Kegiatan tersebut tentu menjadi point utama dari implikasi penerapan CLE di TK, SD, hingga SMP.

Adapun salah satu hasil penelitian pembelajaran dengan CLE yang diterapkan di Indonesia oleh Sukmawati (2016). Meski proses penelitian hanya mengambil sampel yang sangat kecil, namun proses penerapan CLE dalam kegiatan pembelajaran di kelas V cukup efektif dan memberi signifikan terhadap kegiatan pembelajaran membaca siswa. Secara umum penelitian yang difokuskan dalam penelitian Sukmawati (2016) lebih kepada membaca pemahaman siswa. Kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran membaca serta tidak adanya kegiatan yang berjenjang (*scaffolding*) menjadikan kemampuan membaca siswa tetap stagnan, bahkan menurun.

Melalui pembelajaran CLE siswa diajak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan baru yang banyak melibatkan kegiatan interaksi dengan teman sebaya. Kegiatan-kegiatan baru yang diterapkan yaitu mengacu kepada kegiatan-kegiatan bahasa, secara prinsip hampir sama dengan apa yang diterapkan oleh Ratanavich (2015) dan Gray (1992). Parameter keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman membaca diperoleh dari kegiatan siswa dalam membaca kemudian mendiskusikan isi bacaan, mengidentifikasi ide-ide pokok pada setiap paragraf bacaan, mengaitkan dengan pengalaman satu sama lain dalam kelompok diskusi, kemudian menceritakan kembali hasil bacaan dan menjawab berbagai pertanyaan di dalamnya (Sukmawati, 2016).

Dapat disimpulkan dari penelitian di atas untuk mencapai kemampuan pemahaman siswa dalam membaca, tentu tidak dapat dilakukan dengan cara yang cepat. CLE menjadi salah satu metode dalam kegiatan pembelajaran membaca menjadi metode yang memakan waktu banyak, namun implikasinya memberikan hasil yang besar terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa di sekolah. Dari ke-3 penelitian di atas pada dasarnya sama-sama untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa dan meningkatkan budaya literasi siswa di sekolah khususnya pada aktivitas pembelajaran membaca. Melalui kegiatan yang berjenjang dan pelibatan siswa sepenuhnya menjadi subjek dalam kegiatan pembelajaran diikuti dengan kegiatan sosial (berkelompok) menjadikan CLE salah satu metode yang sangat efektif dalam kegiatan pembelajaran membaca di SD.

Diskusi

Berdasarkan konteks pembahasan pada 6 point di atas, terdapat beberapa point yang harus dielaborasi dan dikertisi dalam penelitian ini, agar penelitian tidak terbatas pada pengejawantahan teori semata. Hal-hal yang harus diungkapkan di antaranya:

1. Konsep membaca pemahaman atau *reading comprehension* berarti kemampuan seorang pembaca dalam mencerna isi bacaan. Konsep itu agaknyanya terlalu kuno jika diterapkan pada konteks pembelajaran membaca Abad 21. Membaca pemahaman tidak terbatas pada pelibatan kognitif saja, melainkan pelibatan emosional, kemampuan analisis, sintesis, dan interaksi social harus dipadukan dalam memenuhi kebutuhan kegiatan pembelajaran membaca di sekolah dasar. Ketika siswa merasa senang dengan apa yang ia baca, maka kemampuan imajinasi siswa akan bertambah, saat daya imajinasi siswa bertambah maka metakognitif siswa akan bekerja dalam memaksimalkan pemahaman yang ia peroleh dari hasil membaca.
 2. Karakter membaca pemahaman pada siswa kelas tinggi tentunya berbeda dengan siswa kelas rendah. Seperti yang telah di jelaskan pada hasil penelitian, bahwa karakteristik membaca siswa kelas tinggi yaitu ada pada fase semantik, suatu kemampuan tingkat tinggi dalam menginterpretasikan makna pada setiap kalimat bacaan (Chomsky, 1970, dalam Abidin, 2015). Kemudian komposisi kata dan kalimat yang terdapat dalam teks harus ditambah minimal 6-10 kata dalam 1 kalimat, selain itu karakter yang ditunjukkan dari kemampuan membaca pada siswa kelas tinggi mereka mampu membuat hipotesis/dugaan dalam membaca cerita, hingga mengkritisi alur cerita pada suatu bacaan (USAID, 2015).
 3. Intisari dari ide pokok merupakan komponen utama dalam menjabarkan keseluruhan isi bacaan, sehingga tepat jika dikatakan saat siswa mampu menentukan ide pokok atau gagasan utama pada paragraf, maka siswa akan lebih cepat dalam memahami isi bacaan dengan syarat ia mampu mengembangkan pemahamannya melalui kkegiatan membaca ide pengembang lainnya dalam teks. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa syarat umum dikatakan paham terhadap bacaan yaitu dengan cara menjawab pertanyaan yang memuat isi bacaan. Paham terhadap bacaan bukan berarti selalu tepat dalam mengisi pertanyaan seputar isi bacaan, melainkan mampu mengembangkan gagasan dari gagasan utama yang diperoleh, sehingga cukup jelas saat siswa mampu menentuka ide pokok bacaan, maka secara bersamaan ia akan mampu memahami konteks bacaan dengan catatan harus terus dilatih cara membacanya melalui pemaduan metode dan teknik membaca.
- Beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan siswa dalam menentukan ide pokok dalam membaca di antaranya adalah, *Pertama*, kurangnya minat baca siswa kelas tinggi yang berakibat pada penguasaan pengetahuan siswa sehingga berdampak pula terhadap kemampuan memahami bacaan (Radesi, 2015). *Kedua*, peneliti menganalisis bentuk-bentuk kalimat dari beberapa teks bacaan pada buku tematik yang memiliki komposisi kata melebihi dari 10 kata. Padahal untuk kriteria keterbacaan siswa kelas tinggi SD dalam satu

kalimat maksimal memiliki 10 kata (USAID 2015). *Ketiga*, hampir sebagian besar siswa kelas tinggi tidak menguasai strategi membaca yang efektif (Hartati, 2017 dan Rahman 2014). Hal tersebut ditandai dengan membaca memakan waktu lama dan tidak dapat menjawab pertanyaan sesuai bacaan. Kesulitan-kesulitan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Mauli AD, dkk (2013) yang menyatakan bahwa kesulitan siswa dalam menentukan ide pokok paragraf dipengaruhi dengan 6 komponen yakni: (1) kurangnya minat baca; (2) kurangnya pengetahuan kosa kata; (3) panjangnya kalimat; (4) strategi membaca yang buruk; (5) kurangnya pemahaman pola kalimat dan gramatikal; (6) ketidaktahuan komponen paragraf/bentuk paragraf.

4. Sintak atau tahapan kegiatan pembelajaran CLE yang diterapkan di kelas tinggi harus mampu menyesuaikan dengan tahapan perkembangan cara belajar dan membaca. Melalui penelaahan karakter-karakter membaca di SD kelas tinggi maka seorang guru mampu menentukan tipe aktivitas CLE mana yang akan lebih tepat di terapkan di kelas tersebut. Beberapa tipe sintak CLE yang dikembangkan Ratanavich (2016) dan Gray (1992) tidak terlalu formal diterapkan berdasarkan usia siswa, yang lebih penting adalah budaya atau kebiasaan cara mereka belajar harus dipandu dan diarahkan sesuai kegiatan-kegiatan CLE yang disusun sebagai berikut:
 - a) Menganalisis jenis bacaan.
 - b) Mengintegrasikan bacaan dengan pengalaman pribadi.
 - c) Merundingkan isi teks bacaan.
 - d) Menganalisis secara kritis terhadap teks bacaan.
 - e) Aktivitas bahasa dan elaborasi.
5. Berbicara implikasi berarti berbicara efektivitas dari penerapan CLE terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. CLE menjadi metode yang membantu efektivitas siswa dalam menentukan gagasan utama pada setiap paragraf bacaan, sehingga aktivitas membaca siswa akan jauh lebih efektif, manakala mereka mampu menikmati pembelajaran membaca melalui tahapan/proses pembelajaran CLE.

KESIMPULAN

Membaca menjadi salah satu aktivitas interaksi dengan pembaca, namun tidak sedikit siswa merasa bosan karena tidak menikmati kegiatan membaca sebagai sarana berinteraksi dengan teman sebaya, atau sebagai sarana yang memberi tantangan dalam memecahkan setiap permasalahan, bahkan tidak memberi ruang yang luas terhadap siswa untuk mengeksplorasi kegiatan membaca yang mampu diintegrasikan dengan pengalaman sehari-hari. Selain itu keefektifan membaca pada dasarnya ketika siswa sudah mampu menentukan gagasan utama pada setiap paragraf, karena gagasan utama atau ide pokok menjadi sentral dalam menghimpun kalimat penjelas, jadi saat siswa sudah mampu menentukan gagasan utama maka ia dapat dipastikan paham terhadap isi bacaan.

Untuk memastikan siswa paham terhadap isi bacaan, tidak cukup dengan cara menentukan ide pokok saja, namun perlu pemahaman yang komperhensif dalam memahami konten bacaan. Cara yang cukup efektif adalah melalui penerapan metode *Concentrated Language Encounter* (CLE). CLE akan mengajak siswa SD kelas tinggi khususnya untuk terlibat dalam kegiatan bahasa secara berjenjang. Aktivitas tersebut dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut 1) menganalisis jenis bacaan; 2) mengintegrasikan bacaan dengan pengalaman sehari-hari; 3) mendiskusikan isi bacaan teks; 4) menganalisis secara kritis isi teks bacaan; 4) pemaduan aktivitas bahasa lainnya sebagai upaya untuk mendukung kegiatan elaborasi siswa.

REFERENSI

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Alonzo. (2009). They Read, but How Well do They Understand? an Empirical Look an The Nuances of Measuring Reading Comprehension. *Journal of Assessment for Effective Intervention*. Hlm. 33-44.
- Arikunto, S. (2013b). *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktik*. Bandung: Rineka Cipta.
- Brook. E., M. (2016). How the Brain Understands: Explanation of Consciousness and Understanding. Imagination, Cognition, and Personality. *Journal-Sage*. 35 (4). Hlm. 397-412.
- Chou, V., & Milligan, B. (1984). Main Idea Identification: Instructional Explanations In Four Basal Reader Series. *Journal of Reading 'Behavior* 1984, Vol. XVI, No. 3. Hlm. 189-202.
- Damaianti, V., S. (2016). Pengaruh Teknik Scramble terhadap Kemampuan Menentukan Ide Pokok dan Meparafrase dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 8. No.2. Hal 144-151.
- Gray, B., Walker., & Cazden, C. (1992). Concentrated language Encounter: *The International Biography of a Curriculum Concept*. *Journal of ERIC Database*. Vol 50, No 25, Hlm 60-63.
- Hall. (2012). The Role of Reading Identities and Reading Abilities Discussion about Teks and Comprehension Strategies. *Journal Literacy Research*. Hlm. 239-272.
- Hartati, T. (2016). Multimedia in Literacy Development at Remote Elementary Schools in West Java. *Journal of Edutech*, vol.15, No.3.
- M Labrozy, R. (2016). The Effects of Textual Enhancement Type on L2 Form Recognition and Reading Comprehension in Spanish. 2016, Vol. 20(1) 75–91. *ltr.sagepub.com*.
- Mirzaqon, AT, & Purwoko, B. (2018). Library Research of The Basic Theory And Practice Of Expressive Writing Counseling. *UNS Journal System*.
- Moleong, L. (1995). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monterey Peninsula College Reading Center, (2014). Finding Main Idea. [Online]. Diakses pada tanggal 04 Juni 2017.
- OECD (2018). *Program for International Student Asesment (PISA) Result in Focus 2015*. US: OECD.
- Promnont, P., & Rattanavich, S. (2015). Concentrated Language Encounter Instruction Model III in Reading and Creative Writing Abilities. *Journal of English Language Teaching*. Vol. 8, no.5. Hlm. 1-10.
- Radesi, D., Marhaeni, A.A.I.N., & Natajaya N. (2014). Pengaruh Model Concentrated Language Encounter (CLE) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Bahasa Inggris Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Almapura. *Jurnal Pendidikan*.
- Rahardi, K. (2002). *Penyuntingan Bahasa Indonesia untu Karang Mengarang*. Jakarta: Erlangga.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahman. (2016). *Penggunaan Media Audio Visual sebagai Penunjang Pembelajaran dalam Konteks Kemampuan Guru Abad 21*. Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rattanavich, S. (2015a). Concentrated Language Encounter Approach in Practice for Global Teaching of Literacy: Lighthouse Strategy Implementation. *Journal of International Education Studies*. *Canadian Center of Science and Education*. Vol. 8, no 7. Hlm. 21-37.
- Rattanavich, S. (2015b). Effects of Blind Students' Literacy Development through Concentrated Language Encounter and Traditional Instruction. *Journal of Department*

- of Curriculum and Instruction, Faculty of Education Srinakharinwirot University, Bangkok, Thailand.* Hlm. 127-147.
- Rayner, K., & R. Schoter, E. (2016). So Much to Read, So Little Time: How Do We Read, and Can Speed Reading Help?. *Journal of Psychological Science in the Public Interest*. Vol. 17(1) 4 – 34 © The Author(s) 2015. SAGE. Hlm. 4-34.
- Hartati, T., & Damaianti VS. Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Membaca Cepat dan Menentukan Ide Pokok Paragraf. *Proceeding: 2nd International Multiliteracy Conference and Workshop for Students and Teachers*. UPI Press.
- Santosa, P., dkk. (2009). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tampubolon, DP. (2015). *Kemampuan Membaca – Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: CV Angkasa.
- Tarigan, HG. (2008a). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, HG. (2013). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Vegh, L., & Veronika, S. (2017). Algorithm Animations for Teaching and Learning the Main Ideas of Basic Sortings. *Journal: Informatics in Education*. Vol. 16, Vilnius University. Hal. 121–140.
- Wilawan, S. (2012). Fostering Main Idea Comprehension among EFL Learners through Cognitive and Metacognitive Strategies. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 2 No. 14. Hlm. 46-54.